

**DINAMIKA TRADISI NCANGI PUNOWU DI DUSUN SUNGAI
BANGUN KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU
DALAM KURUN WAKTU 2010-2020**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mempeoleh Gelar Sarjana
Jurusang Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial
Program Studi Pendidikan Sejarah

**OLEH
SITI HAJIJAH
NIM F1231181009**



**PROGAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2024**

**DINAMIKA TRADISI NCANGI PUNOWU DI DUSUN SUNGAI
BANGUN KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU
DALAM KURUN WAKTU 2010-2020**

Tanggung Jawab Yuridis

**SITI HAJIJA
NIM: F1231181009**

Disetujui Oleh

Pembimbing I


Haris Firmansyah, M.Pd
NIP. 198902072019031013

Pembimbing II


Edwin Mirzachaerulsyah, M.Pd
NIP. 199106052019031019

Disahkan Oleh
Universitas Tanjungpura



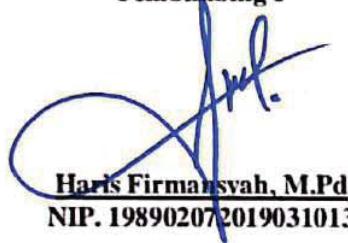
Dr. Ahmad Yani T, M.Pd
NIP. 196604011991021001

**DINAMIKA TRADISI NCANGI PUNOWU DI DUSUN SUNGAI
BANGUN KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU
DALAM KURUN WAKTU 2010-2020**

**SITI HAJI JAH
NIM: F1231181009**

Disetujui,

Pembimbing I



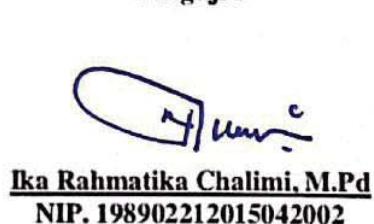
Haris Firmansyah, M.Pd
NIP. 198902072019031013

Pembimbing II



Edwin Mirachaelaerulsvah, M.Pd
NIP. 199106052019031019

Pengaji I



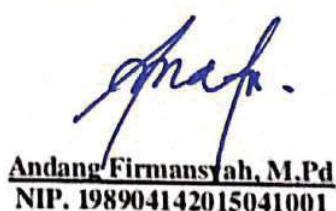
Ika Rahmatika Chalimi, M.Pd
NIP. 198902212015042002

Pengaji II



Astrini Eka Putri, M.Pd
NIP. 199011132019031013

**Mengetahui
Ketua Program Studi,**



Andang Firmansyah, M.Pd
NIP. 198904142015041001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Ssya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Hajijah

Nim : F1231181009

Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial/ Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



SITI HAJIJAH
NIM: F1231181009

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui dinamika tradisi *Ncangi Punowu* dalam kurun waktu 2010-2020, dan peran Masyarakat dalam melestarikan tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari a. Pemilihan Topik, b. Heruistik, c. Verifikasi, d. Interpretasi, e. Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) Perlengkapan pelaksanakan *Ncangi Punowu* yakni; beras satu piring dua mangkuk, beras pulut satu mangkuk, telur tebus satu, *Tuak* satu botol, *Ayat'n* empat batang, *Sungki* empat. *Titia* dua batang, ayam satu ekor atau setengah potong. Kemudian tanah yang disiapkan oleh Kuli. Pelaksanaan *Ncangi Punowu* dimulai dari *Ngu'duw* pertama penentuan tanggal dan kedua peberitahuan besok *Ncangi Punowu*, pembuatan *Mparo*, penyembelihan ayam, *Mpo'do Onto*, *Mpo'do Sa'a* (2) Dinamika tradisi *Ncangi Punowu* terjadi pada kebiasaan masyarakatnya dan *Babat'n* yang mulai tidak sesuai dengan semestinya, sedangkan dalam prosesi pelaksanaannya tidak ada perubahan dari tahun 2010-2020. (3) peran masyarakat dalam melestarikan tradisi *Ncangi Punowu* yaitu dengan tetap melaksanakannya setiap tahun. Persiapan pelaksanaan *Ncangi Punowu* dilakukan dari *Ngu'duw* pertama dan kedua, pembuatan *Mparo*, penyembelihan Ayam. Pelaksanaannya terdiri dari *Mpo'do Onto* dan *Mpo'do Sa'a*. Tidak terdapat perubahan dalam proses pelaksanaan *Ncangi Punowu* selama tahun 2010-2020. Pelestarian *Ncangi Punowu* yaitu dengan cara melaksanakannya setiap tahun.

Kata Kunci: Dinamika, Tradisi, *Ncangi Punowu*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Berkat serta kasih-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Dinamika Tradisi Ncangi Punowu di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Dalam Kurun Waktu 2010-2020”**. Adapun penyusunan skripsi ini untuk diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dalam penyusunan dan penyelesaian penulisan skripsi ini peneliti mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan semua pihak dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Haris Firmansyah M. Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, serta mengarahkan kepada penulis.
2. Edwin Mirzachaerul syah, M. Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, serta mengarahkan kepada penulis.
3. Dr. Ahmad Yani T, M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Dr. Imran, M.Kes. selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, yang telah memberikan ilmunya.
6. Kedua orang tua, dan keluarga besar yang telah memberikan doa, dorongan dan motivasi kepada penulis baik moril maupun material.
7. Teman-teman seperjuangan mahasiswa angkatan 2018 “PANGLIMA” serta senior Pendidikan Sejarah yang telah memberikan bantuan doa, motivasi dan saran sebelum penyusunan desain penelitian sampai selesai
8. Seluruh pihak yang telah banyak membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis telah berusaha secara maksimal dalam menyusun skripsi ini, namun skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan baik dari segi penulisan materi maupun dalam penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Pontianak, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	11
G. Historiografi yang Relevan	15
H. Metode Penelitian	18
BAB II	34
PELAKSANAAN TRADISI <i>NCANGI PUNOWU</i> DI DUSUN SUNGAI BANGUN KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU	34
A. Sejarah pelaksanaan Tradisi <i>Ncangi Punowu</i>	34
B. Pelaksanaan Tradisi <i>Ncangi Punowu</i>	34
BAB III	55

DINAMIKA TRADISI <i>NCANGI PUNOWU</i> DI DUSUN SUNGAI BANGUN KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU SELAMA KURUN WAKTU 2010-2020.....	55
A. Dinamika kelengkapan bahan tradisi <i>Ncangi Punowu</i>	55
B. Dinamika pelaksanaan tradisi <i>Ncangi Punowu</i>	56
BAB IV	62
PERAN MASYARAKAT DUSUN SUNGAI BANGUN DALAM MELESTARIKAN TRADISI <i>NCANGI PUNOWU</i> 2010-2020.....	62
A. Tetap Melaksanakan Tradisi <i>Ncangi Punowu</i> Setiap Tahun	62
B. Melibatkan Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Tradisi	63
BAB V.....	66
PENUTUP	66
A. Kesimplan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data informan	70
Lampiran 2. Panduan wawancara	72
Lampiran 3. Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Law	76
Lampiran 4. Hasil wawancara dengan Bapak Martinus Kiliam.....	80
Lampiran 5. Hasil wawancara dengan Bapak Asran	84
Lampiran 6. Hasil wawancara dengan Bapak Romanus Yudith	88
Lampiran 7. Hasil wawancara dengan Bapak Matius Wan	92
Lampiran 8. Hasil Wawancara dengan Ibu Yulia Hartati	95
Lampiran 9. Hasil wawancara dengan Ibu Martina Tayun	99
Lampiran 10. Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Sinau.....	102
Lampiran 11. Hasil Wawancara dengan Ibu Sesilia Ima	105
Lampiran 12. Dokumentasi	108
Lampiran 13. Surat-surat.....	117

DAFTAR TABEL

Table 1. Data narasumber.....	22
Table 2: <i>Babat'n</i> (perlengkapan)	39
Table 3. <i>Ngu' duw</i>	42
Table 4. Pembuatan <i>Mparo</i>	44
Table 5. <i>Mpo'do Onto</i>	46
Table 6. Pemotongan ayam	48
Table 7. Sembayang dan reka adegan pembuatan alat berladang	49
Table 8. Pemberkatan tanah dan pengolesan <i>Ncaru</i>	51
Table 9. Pemanggilan Mindu dan pengumpulan <i>Babat'n</i>	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, adat istiadat, agama, serta kebudayaan. Indonesia memiliki banyak suku seperti, Suku Dayak, Melayu, Batak, Jawa, Bugis, dan lain-lain. Setiap suku atau etnis memiliki kebiasaan berbeda yang kemudian menjadikan kebiasaan tersebut menjadi ciri khas kebudayaan setiap suku.

Sebagai sebuah provinsi, Kalimantan Barat dibentuk dengan tingkat keragaman yang tinggi, baik dari segi keragaman suku, agama dan adat istiadat. Keberagaman tersebut semestinya dapat menjadi modal dan kekuatan sosial bagi suatu daerah dalam melaksanakan hubungan kemasyarakatan. Kemasyarakatan biasanya berhubungan dengan pelaksanaan suatu upacara atau tata cara pada peristiwa yang paling penting dalam kehidupan. Satu diantara keberagaman kebudayaan itu terlihat dalam keharmonisan suku atau etnis di Kalimantan yang merupakan tempat hidupnya masyarakat Suku Dayak.

Tradisi penyusunan sejarah tidak bisa dilepaskan dari budaya suatu masyarakat. Seperti yang telah dikatakan oleh Sartono Kartodirdjo (1968: 20), bahwa “penulisan sejarah sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kultur dan karena itu senantiasa hidup dan bergerak. Berdasarkan pengertian kebudayaan tersebut, bila merujuk pada

wujud kebudayaan ini menunjukan bahwa dalam kebudayaan juga dapat ditemukan ketiga wujud tersebut yang meliputi:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari, ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas atau suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

(Koetantjaraningrat, 2009: 150)

Wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, atau difoto. Para ahli menuebutnya dengan system budaya atau *cultural system* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan lebih ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat istiadat untk bentuk jamaknya. Wujud dari kebudayaan atau sering disebut dengan adat, yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perilaku manusia. Tampak jelas diberbagai upacara adat yang dilaksanakan berdasarkan siklus kehidupan, juga tampak dalam upacara adat yang berkaitan dengan siklus perladangan.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial atau sosial sistem, mengenai tindaka berpola dari manusia itu sendiri. System sosal ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain berdasarkan adat tata kelakuan yang mereka miliki, hal ini tampak

dalam sistem kehidupan orang Dayak yang sejak kecil sampai tua selalu dihadapkan dengan aturan-aturan mengenai mana yang harus dilakukan dan mana yang dilarang dengan sifatnya tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik berupa benda-benda aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat Dayak misalnya, rumah Panjang dan lain-lain.

Berdasarkan atas pemahaman itu, maka kebudayaan Dayak sangat mempunyai makna peran yang amat penting, yaitu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses kehidupan orang Dayak. Atau dengan kata lain kebudayaan Dayak dalam perkembangan sejarah telah tumbuh dan berkembang seiring bejalannya waktu. Kebudayaan dan adat istiadat yang sudah berurat dan berakar dalam kehidupan masyarakat Dayak, kepemilikannya tidak melalui kewarisan biologis yang ada di dalam tubuh manusia Dayak, melainkan diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Tradisi memegang peran penting dalam pembentukan identitas suatu bangsa, hal ini disebabkan karena tradisi yang merupakan budaya telah ada sejak berabad-abad silam sehingga menghasilkan sebuah tatanan dan aturan dalam masyarakat yang kemudian terus dijalankan dari dulu sampai sekarang. Dengan demikian, sebagai suatu kekayaan tradisi dapat juga dijadikan sebagai kebanggaan akan hasil budaya yang kita miliki.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990:959), kata tradisi berarti adat istiadat turun temurun yang masih dilakukankan dalam masyarakat. Oleh karena itu, tradisi sebenarnya tumbuh sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia serta kebudayaannya.

Suku Dayak sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat istiadat tersendiri yang tidak sama secara tepet dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Suku Dayak adalah Suku asli pulau Kalimantan, suku Dayak memiliki banyak sub Suku seperti Dayak Iban, Dayak Kanayatn, Dayak Maanyan, Dayak Pangkodant, dan masih banyak yang lainnya. Dengan banyaknya suku maka tradisi dan kebudayaannya juga beragam. Tradisi lahir dari suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat terdahulu kemudian dilakukan kembali oleh generasi-generasi berikutnya. Adat budaya atau adat tradisi yang sama dan penyebutan nama adat budaya itu sama, namun ada juga adat budaya dan tradisi yang sama namun penyebutan nama adat budaya itu berbeda.

Jika dari sudut pandang budaya, masyarakat Dayak Dusun Sungai Bangun, Desa Bantai, Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau ini masih menjalankan tradisi yang berlaku dimasyarakat sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang sudah ada dari generasi ke generasi, salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah *Ncangi Punowu*. Tradisi upacara adat *Ncangi Punowu* (Gawai Tebas) tradisi ini bertujuan untuk meminta pemberkatan atau

pertolongan sebelum membuat ladang. Bagi masyarakat Suku Dayak Darok tradisi ini memiliki makna dan tujuan oleh karena itu sampai saat ini masih dilaksanakan setiap tahunnya. Selain itu bagi Suku Dayak Darok tradisi ini sakral dan harus dilakukan setiap tahunnya.

Tradisi *Ncangi Punowu* biasanya dilaksanakan pada bulan Juni dan tanggalnya telah disepakati oleh para tetua kampung terlebih dahulu kemudian baru disampaikan kepada penduduk. Tradisi ini biasanya dilakukan dua tahap, yang pertama dilakukan di dalam kampung dan biasanya dilakukan di halaman belakang rumah dan yang kedua dilakukan di lahan yang akan dijadikan ladang. Tradisi *Ncangi Punowu* memang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman membuat banyak masyarakat Darok yang tidak melakukan tahapan yang kedua. Masyarakat beranggapan bahwa tahapan yang pertama saja sudah cukup. Selain karna anggapan tersebut masyarakat juga tidak ingin mengeluarkan biaya untuk melakukan tahapan yang kedua.

Perkembangan zaman membawa sebuah perjalanan dalam kehidupan dan perilaku manusia. Menuju budaya modernisasi pada masyarakat, pola hidup yang berubah tentunya akan berbanding lurus dengan budaya di masyarakat, hal ini tentu dapat menimbulkan kesenjangan terhadap sejarah budaya lokal yang akan semakin luntur ketika masyarakatnya sudah tidak peduli lagi. Selain karena ketidakpedulian masyarakat, perubahan juga terjadi karena adanya globalisasi, baik itu dalam bentuk teknologi, pengetahuan dan

lain sebagainya. Hal tersebut sedikit mengubah kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaan *Ncangi Punowu*, keadaan perekonomian masyarakat juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimana dinamika tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau selama kurun waktu 2010-2020?
3. Bagaimana peran masyarakat Dusun Sungai Bangun dalam melestarikan tradisi *Ncangi Punowu* 2010-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui;

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau.
2. Untuk mengetahui bagaimana dinamika tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau selama kurun waktu 2010-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat Dusun Sungai Bangun mslestarikan tradisi *Ncangi Punowu* 2010-2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penulis lain atau peminat yang tertarik untuk menkaji tradisi yang serupa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi *Ncangi Punowu* pada suku Dayak Darok

b. Bagi Pembaca

Dari hasil penelitian ini dijadikan referensi untuk mengetahui lebih tentang tradisi *Ncangi Punowu* pada suku Dayak darok

c. Bagi Masyarakat Ataupun Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi masyarakat agar tetep melestarikan kearifan lokal tradisi *Ncangi Punowu* dan dapat menjadi pemicu dikeluarkannya kebijakan oleh pemerintah untuk tetap melestarikan tradisi ini dan dapat menunjang eksistensi tradisi *Ncangi Punowu* hingga generasi selanjutnya.

d. Bagi Generasi Muda

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan memberikan kesadaran bagi generasi muda Dayak Darok agar melestarikan tradisi *Ncangi Punowu*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Penelitian

a. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang ini mengkaji masalah dinamika tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun, Kecamatan Bonti, Kabupaten Sanggau dalam kurun waktu 2010-2020. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu, pemilihan topik, heuristic, verifikasi (ktitik sumber), interpretasi, dan histeografi.

b. Runag Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah adalah hal-hal yang berkaitan dengan pembatasan suatu daerah atau kawasan terentu. Dalam penelitian ini yang menjadi ruang lingkup wilayah adalah Dusun Sungai Bangun Desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

c. Ruang Lingkup Waktu (Temporal)

Ruang lingkup waktu adalah hal-hal yang berkaitan dengan suatu peristiwa, penelitian ini fokus pada tahun 2010-2020. Yang mana pada tahun 2010-2020 terjadi perubahan pada tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Desa Bantai Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau.

2. Operasional Konsep

Operasional konsep dalam penelitian sangat penting karean menjelaskan karakteristik variable-variabel penelitian. Untuk mencegah

terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran, untuk itu peneliti menjabarkan beberapa pengertian sebagai berikut:

a. Dinamika

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani “Dynamics” yang berarti kekuatan. Dinamika dapat diartikan sebagai tingkah laku masyarakat yang bisa memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung pada kehidupan masyarakat atau kelompok lainnya secara timbal balik. Jadi dapat ditafsirkan dalam permasalahan penelitian ini dinamika merupakan perkembangan kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi perubahan sebuah tradisi.

b. Dinamika Tradisi

Dinamika merupakan tingkah laku masyarakat yang memiliki dampak dan jika tingkah laku tersebut secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat beranggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang baik dan benar. Dari penjelasan di tersebut dapat disimpulkan bahwa dinamika tradisi merupakan sebuah perubahan dari suatu kebiasaan yang masih dijalankan atau dilakukan dalam masyarakat secara turun-temurun.

c. Tradisi *Ncangi Punowu*

Tradisi upacara adat *Ncangi Punowu* (Gawai Tebas) merupakan tradisi yang bertujuan untuk meminta pemberkatan atau pertolongan sebelum membuat ladang. Tradisi *Ncangi Punowu* bagi masyarakat Suku Dayak Darok memiliki makna dan tujuan oleh karena itu sampai saat ini masih dilaksanakan. Tradisi *Ncangi Punowu* bagi Suku Dayak Darok sakral dan harus dilakukan setiap tahunnya.

Tradisi *Ncangi Punowu* biasanya dilaksanakan pada bulan Juni dan tanggalnya telah disepakati oleh para tetua kampung terlebih dahulu kemudian baru disampaikan kepada penduduk. Tradisi *Ncangi Punowu* biasanya dilakukan dua tahap, yang pertama dilakukan di dalam kampung dan biasanya dilakukan di halaman belakang rumah dan yang kedua dilakukan di lahan yang akan dijadikan ladang.

d. Masyarakat Dayak Darok Dusun Sungai Bangun

Masyarakat Dayak Darok di Dusun Sungai Bangun merupakan salah satu suku di Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Dayak Darok dusun Sungai Bangun adalah bahasa *Bunya'*. Sistem kepercayaan yang dianut mayoritas Katolik dan Katolik Protestan, sedangkan mata pencaharian mayoritas sebagai petani ladang dan petani sawah serta buruh perkebunan.

F. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian diperlukan adanya kajian pustaka yang akan mempermudah dan menambah informasi serta data-data yang diperlukan pada saat penelitian. Melalui kajian pustaka inilah peneliti mendapatkan literatur yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Tinjauan pustaka pada penelitian ini mengemukakan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau kesamaan dengan penelitian ini.

Tinjauan pustaka pertama adalah buku yang ditulis oleh Jasiah Fimeir Liadi dengan judul “Budaya Handep Hapakat dalam Batana (Malan/Berladang) Suku Dayak Ngajau di Kabupaten Kapuas”. Buku ini diterbitkan oleh LP2M IAIN Palangka Raya Press pada tahun 2021. Buku ini memaparkan tentang budaya Batana atau berladang di suku Dayak Ngajau dimana dijelaskan bagaimana proses-proses berladang dan tradisi-tradisi dalam pembuatan ladang. Buku ini digunakan peneliti sebagai tinjauan mengenai proses dan tradisi dalam berladang.

Tinjauan pustaka kedua adalah buku yang dituliskan Agon, S.Pd., M.Pd. & Fimeir Liadi dengan judul buku “PROSESI MALAN Monografi Kearifan Lokal Dayak Kalimantan Tengah”. Buku ini diterbitkan CV. Kanaka Media pada tahun 2020. Buku ini memaparkan tentang proses malan atau berladang, dalam buku ini dijelaskan secara detail bagaimana cara berladang dari awal sampai pemanen hasil ladang, dan membahas tentang kegiatan setelah

panen padi. Buku ini digunakan peneliti sebagai tinjauan mengenai proses berladang.

Tinjauan pustaka ketiga adalah buku yang berjudul “Tradisi Lisan Dayak: Yang Tergusur Dan Terlupakan”. Buku ini diterbitkan oleh Institut Dayakologi pada tahun 2003. Buku ini memaparkan tentang tradisi-tradisi lisan dari berbagai suku dayak dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil dari kegiatan bertani dan berladang. Selain itu, buku ini juga mengambarkan tradisi-tradisi ungkapan syukur atas hasil pertanian yang dalam perkembangannya mulai mengalami penurunan eksistensi yang semakin meredup. Buku ini digunakan peneliti sebagai tinjauan mengenai perkembangan tradisi-tradisi lisan masyarakat suku Dayak Darok khususnya tradisi *Ncangi Punowu*.

Selanjutnya peneliti menggunakan artikel atau jurnal untuk tinjauan Pustaka, tinjauan pustaka ke empat adalah berupa jurnal yang ditulis oleh Ni Wayan Sri Rahayu, Ni Kadek Tuti Sri Devi (2021) dengan judul “Pemujaan Sangyang Serri di Tanah Bugis”. Jurnal ini memaparkan mengenai pemujaan terhadap Sangyang Serri pada kehidupan masyarakat Bugis dalam bercocok tanam khususnya tanaman padi. Bagi masyarakat Bugis Sangyang Serri dianggap sebagai dewi yang sangat cantik yang memberikan kemakmuran bagi masyarakat Bugis hal ini di simbolkan dalam bentuk padi yang menjadi makanan pokok masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Penghormatan terhadap Sangyang Serri dapat dilihat melalui ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat

Bugis yakni upacara adat Mapalili atau di kenal sebagai upacara komando turun sawah. Hingga saat ini kegiatan upacara adat Mapalili menjadi sebuah upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Jurnal ini digunakan peneliti sebagai tinjauan mengenai tradisi yang serupa dengan tradisi *Ncangi Punowu*.

Tinjauan pustaka kelima berupa jurnal yang ditulis oleh Hidrawati, dkk 2022 dengan judul “Kearifan Masyarakat Pulau-pulau Kecil Dalam Budidaya Pangan Lokal: Ritual Bertani Masyarakat Pulau Binongko, Kabupaten Wakatobi”. Jurnal ini membahas mengenai kearifan lokal masyarakat kepulauan Binongko yang menerapkan ritual bhelai, phitado, honowu/katambhari, bhija-bhija/bhatata, pajere'a, phidawu-phidongka dan tompe'a dalam proses budidaya tanaman pangan lokal. Ritual tersebut melambangkan jati diri masyarakat yang menghargai hubungan sang pencipta, alam dan manusia. Disetiap ritual mangandung unsur pemujaan, permohonan perlindungan dan ungkapan syukur. ritual bertani tersebut dimulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pasca panen. Secara sosial budaya, ritual tersebut merupakan budaya bertani yang menjadi motivasi petani untuk bersemangat dalam mengembangkan usaha taninya.

Tinjauan pustaka ke enam adalah jurnal yang ditulis oleh Mursalim Muhammad, dkk (2022) yang berjudul “Kearifan Lokal Petani Padi Sawah di Desa Lembah Asri Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah”. Jurnal ini membahas mengenai kearifan lokal petani padi sawah di Desa

Lembah Asri yang masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat petani. Jurnal ini juga membahas tentang kegiatan adat istiadat yang sering kali dilakukan oleh para petani dari pra tanam sampai pasca panen di Desa Lembah Asri. Adat istiadat tersebut yaitu musyawarah penentuan hari untuk bercocok tanam dan acara syukuran setelah panen. Kemudian jurnal ini juga membahas mengenai masuknya unsur teknologi seperti traktor dan penggilingan padi dalam kegiatan usaha tani padi sawah. Jurnal ini digunakan peneliti sebagai tinjauan mengenai perkembangan dalam bertani.

Tinjauan pustaka ke tujuh adalah jurnal yang ditulis oleh Fahrianoor, dkk (2018) yang berjudul “Komunikasi Ritual pada Tradisi Bahuma Etnis Dayak Meratus dalam Melestarikan Hutan”. Jurnal ini membahas mengenai Komunikasi ritual Bahuma Etnis Dayak Meratus dalam kelestarian hutan berupa simbol-simbol yang terkait dengan budaya yang merupakan hasil dari pewarisan dari leluhur. Dalam jurnal ini juga membahas mengenai bentuk-bentuk ritual pada Etnis Dayak Meratus yang memiliki hubungan dengan kelestarian hutan dengan berdasarkan pada ritual Bahuma ini melahirkan tiga bentuk ritual yang berhubungan dengan hutan, tiga bentuk ritual tersebut adalah Mamuja Tampa, Mamuja Kariwaya, dan Merandahkan Balai Diyang Sanyawa.

Tinjauan pustaka ke delapan adalah jurnal yang dituliskan oleh Florensius Ajung (2023) dengan judul “Nilai-Nilai Religi dalam Tradisi Beumao Dayak Ketunggau Sesaet (Sebuah Tinjauan Filosofis Budaya)”. Dalam jurnal ini membahas mengenai nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung dalam

berladang yang dapat menjadi pedoman hidup bagi manusia dalam menciptakan dunia yang damai dan sejahtera. Dalam jurnal ini juga membahas mengenai nilai religius yang tergambar dalam setiap upacara dan ritual yang harus dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan berladang. Nilai-nilai religi dalam tradisi Beumao Dayak Ketunggau Sesaet dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk menjadi pribadi yang baik dan bijaksana dalam berladang. Penghargaan akan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Beumao membawa manusia pada pola pikir yang realistik serta peka melihat realitas yang terjadi di sekitarnya.

G. Historiografi yang Relevan

1. Petra Yuhendri (2021) dengan judul penelitian “Tradisi Doa Padang di Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Antropologi Agama)”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Tradisi Doa Padang pada masyarakat Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuanatan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, secara umum masyarakat Desa Jaya Kopah telah mempercayai bahwa tradisi doa padang yang dilakukan mampu memberikan keselamatan tanah (tanah menjadi subur, terhindar dari bencana alam, hama penyakit dan dapat memberikan hasil panen yang berlimpah). Sehingga dengan demikian dapat mendorong masyarakat untuk mengadakan doa padang setiap tahunnya.

Relevan dengan tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Kesamaan pada penelitian ini adalah

sama-sama membahas mengenai traisi meminta berkat dari Tuhan agar dalam proses bertani terhindar dari bencana alam, hama penyakit dan memberikan hasil panen yang melimpah. Sedangkan yang membedakannya iyalah nama upacara adat, etnis yang berbeda dan tempat penelitian yang berbeda.

2. Atia Sofia (2021), dengan judul penelitian “Tradisi *Bahahi* dalam Berladang Suku Dayak di Kalimantan Barat”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Bahahi* berladang suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat suku Dayak Sawe untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut masyarakat suku Dayak Sawe harus melewati beberapa proses tahapan yang dilakukan dalam mengerjakan ladang. Tahap-tahap tersebut yaitu: *Mantap Tanah; Nobas; Manjap; Nobang; Mehondak; Meladak; Nyucul; Nganit; Nugal; Ngguhun; Nggtam; Notas Jerahmik; Ngacang; Nyampat Taun.*

Relevan dengan tradisi *Ncangi Punowu* di Dunsun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. Kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tradisi mengenai perladangan. Yang membedakannya iyalah pembahasan yang berbeda dari penelitian sebelumnya membahas mengenai gotong royong masyarakat dalam membuat ladang, etnis yang berbeda dan tempat penelitian yang berbeda.

3. Dra. Anita, dkk (2005), dengan judul penelitian “Upacara Tradisi Kaitannya dengan Pertanian dan Kepercayaan, Kecamatan Jangkang Kaabupaten

“Sanggau Provinsi Kalimantan Barat” dri hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara terdisional yang berkaitan dengan pertanian dan kepercayaan, menurut masyarakat Dayak Jangkang yang telah diteiti ternyata masih tetap dipertahankan oleh masyarakat setempat. Sedangkan nilai-niai luhur budaya yang harus dilestariakan keberadannya agar tidak hilang dilanda derasnya arus moderenisasi yang sudah merusak kesemua aspek kehidupan manusia sampai keplosok-plosok tanah air. Upacara tradisional pertanian dan kepercayaan ini mewujudkan keseimbangan antara manusia dengan Maha Pencipta antar manusia dengan alam semesta sikap tunduk dan takut serta perasaan berdosa terhadap yang Maha Pencipta maupun terhadap leluhur. Konsep keseimbangan tersebut menjadi dasar eksistensi masyarakat tradisional dalam mengatur kehidupannya baik menyangkut hubungan individu dengan individu, individu manusia dengan lingkugannya bahkan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta.

Relevan dengan tradisi *Ncangi Punowu* di Dunsun Sungai Bangun Kecmatan Bonti Kabupaten Sanggau. Kesamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tradisi mengenai perladangan. Yang membedakannya ialah pembahasan yang berbeda dari penelitian sebelumnya membahas mengenai tradisi-tradisi yang dilakukan dalam berladang dan kaitannya dengan kepercayaan, etnis yang berbeda dan tempat penelitian yang berbeda.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara prosedur atau teknik yang sistematisik sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Menurut A. Daliman (2012:34), Peneliti sejarah memiliki empat tahap, yaitu; (1) pengumpulan sumber, (2) verifikasi (kritik sejarah keabsahan data), (3) interpretasi (analisis dan sitesis), (4) penelitian. Sedangkan metode merupakan sebuah cara procedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana,. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan penelitian yang memiliki aturan atau prosedur kerja yang akan memudahkan dalam sebuah penelitian.

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian Sejarah yang bertujuan agar dalam melakukan pencarian sumber-sumber Sejarah dapat searah dan tepat sasaran dengan masalah yang akan diteliti. Rugeng Priyadi (2012:4), mengatakan” pemilihan topik adalah tahap paling awal yang harus dilakukan oleh peneliti. Di dalam pemilihan topik tidak akan terlepas dari kedekatan emosional dan intelektual”. Kedekatan emosional dalam pemilihan topik itu penting karena seseorang akan bekerja dengan baik jika ia merasa senang dengan topik yang dipilihnya. Kedekatan intelektual dalam pemilihan topik juga tak kalah penting karena peneliti harus menguasai topik penelitian yang dipilih sehingga hanya

perlumemperdalam pengetahuan mengenai topik dan sumber yang berkaitan.

Penelitian ini mengambil topik tentang dinamika tradisi *Ncangi Punowu* di dusun sungai bangun kabupaten sanggau dalam kurun waktu 2010-2020 dikarenakan terjadi perubahan pada tradisi *Ncangi Punowu* yang disebabkan globalisasi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini agar mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada tradisi *Ncangi Punowu*.

2. Heuristik

Menurut triminologi heuristik (*heuristic*) berasal dari kata Yunani yaitu *heuristeken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber dan sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar. Catatan, tradisi lisan, reruntuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori, inskripsi kuno adalah sumber sejarah (Pranoto, 2014:29). Sedangkan menurut Aton Dwi Laksono (2018:94) memaparkan bahwa heuristic adalah tahapan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa heuristik merupakan tahapan yang sangat dibutuhkan dalam penelitian sejarah. Karena dalam tahapan peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan

sumber-sumber sejarah tersebut supaya peneliti mengetahui urutan tragedi atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu.

Adapun proses ataupun tahapan dari heuristik adalah sebagai berikut:

a. Studi Dokumen/dokumentasi

Studi dokumen/dokumentasi adalah suatu langkah dalam pengumpulan data ataupun sebuah teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka untuk mendapatkan imformasi terkait objek yang akan diteliti. Pada studi dokumentasi penelitian ini, peneliti umumnya terlebih dahulu melakukan penelusuran terkait data historis dari objek penelitian tersebut serta memantau sejauh mana proses yang berjalan yang telah terdokumentasikan dengan baik. Studi dari dokumentasi ini terdiri dari catatan dari pelaku sejarah seperti buku harian dan dokumen pribadi dari individu atau kelompok; serta juga dokumen dari suatu kelembagaan ataupun instansi terkait yang sesuai dengan topik dari penelitian tersebut. hal-hal yang dilakukan untuk melakukan studi dokumentasi mengenai Dinamika Tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau dalam Kurun Waktu 2010-2020 ini dengan mengumpulkan catatan dari petugas tradisi tersebut.

b. Wawancara

Menurut Setyadin, wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu permasalahan tertentu dan juga proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Imam Gunawan. 2017:160). Sedangkan menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015:72).

Berdasarkan pendapat di atas, maka wawancara adalah cara dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi secara langsung, dengan bertemu langsung dengan narasumber dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai topik yang tengah diteliti. Adapun yang diwawancarai terkait Dinamika Tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabiupaten Sanggau dalam Kurun Waktu 2010-2020. Acuan wawancara dilaksanakan adalah dengan mewawancarai masyarakat dusun Sungai Bangun yang melaksanakan tradisi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber lisan untuk mengetahui bagaimana dinamika tradisi *Ncangi Punowu* dalam kurun waktu 2010-2020 dengan melakukan wawancara langsung dengan

petugas tradisi *Ncangi Punowu* dan masyarakat dusun sungai bangun yang mengikuti tradisi *Ncangi Punowu*.

Narasumber yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 1.1 data narasumber

Nama	Umur	Keterangan
Martinus Kiliem	70	Sebagai Kuli
Asran	56	Sebagai Kuli
Romanus Judith	54	Sebagai Kuli
Paulus Law	60	Sebagai <i>Boret'n</i>
Matius Wan	41	Sebagai <i>Boret'n</i>
Yulia Hartati	46	Masyarakat Dusun Sungai Bangun
Martina Tayun	67	Masyarakat Dusun Sungai Bangun
Yulia Sinau	47	Masyarakat Dusun Sungai Bangun
Sesilia Ima	44	Masyarakat Dusun Sungai Bangun

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan sebuah langkah pengumpulan data dengan mengacu pada teori-teori yang telah berlaku serta dapat ditemukan pada buku-buku teks maupun hasil penelitian orang lain, baik yang belum atupun yang sudah dipublikasikan. Adapun peneliti dapat melakukan penelitian dengan mencari berbagai teori yang terkait dengan penelitian tersebut sebagai landasan dalam penelitian dan untuk kepentingan analisis dari rumusan masalah. Studi pustaka yang dimaksud

pada Dinamika Tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau dalam Kurun Waktu 2010-2020 adalah mencari dan menemukan literatur yang berkenaan dengan tradisi *Ncangi Punowu*. Studi pustaka yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Agon, Liandi, Fimeir. 2020. *Prosesi Malan Monograf Kearifan Lokal Dayak Kalimantan Tengah*. Surabaya: CV Kanaka Media.

Liadi, Fimeir & Jasiah. 2021. *Budaya Handep Hampakat Dalam Batana (Malam / Beladang)*. Palangkaraya: LP2M IAIN Palangka Raya Press.

Buku terbitan tahun 2003, dengan judul *Tradisi Lisan Dayak: Yang Tergusur dan Terlupakan*. Terbitan Institut Dayakologi.

Farianoor, dkk. 2018. *Komunikasi Ritual dalam Melestarikan Hutan*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Vol.02. No.01.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber (Verifikasi) adalah tindakan untuk memeriksa, mengoreksi serta mulai menklasifikasikan kebenaran terhadap sumber yang telah ditemukan sesuai dengan objek penelitian (Kuntowijoyo, 2005:100). Setelah selesai dilakukannya langkah pengumpulan sumber-sumber dalam penelitiannya, peneliti tidak akan menerima begitu saja sumber yang didapatkannya. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan penyaringan secara

kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar tersaring fakta yang menjadi pilihannya. Sumber yang telah dikumpulkan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik. Menurut Daliman (2015: 66-72) kritik sumber dapat dilakukan dari dua sudut pandang yaitu:

a. Kritik intern

Kritik intern merupakan upaya yang dilaksanakan oleh sejarawan untuk memandang apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak (Lilik Zulaica, 2014: 17-18). Kritik intern juga dilakukan untuk menguji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen. Kebenaran yang berhasil di diperoleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap sebuah presepsi, serta presepsi tersebut banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya (Daliman, 2012:73). Dalam melakukan sebuah pengujian dan keabsahan dari sumber tersebut harus seorang sejarawan, Adapun langkah selanjutnya adalah kredibilitas saksi yang harus ditegakkan. Saksi beserta penulis harus jelas dalam menunjukan kompetensi dan veralitas. Sejarawan juga harus yakin bahwa saksi mempunyai kemampuan mental dan kesempatan untuk mengamati, serta saksi menggunakan kesempatan tersebut dalam mendapatkan sebuah pengertian yang benar berkaitan dengan kejadian tersebut. Peneliti harus yakin dengan nilai moral ataupun kejujuran dari saksi bahwa ia sedang mengatakan yang sebenarnya tentang kejadian yang ia amati. Artinya sejarawan juga harus yakin bahwa saksi tidak melakukan sebuah

kebohongan dan melakukan penipuan terhadap sejarawan atau peneliti (Sjamsuddin, 2020:112-113).

Untuk melakukan tahap kritik peneliti mengkritisi hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan isi data yang telah diperoleh dari lapangan berupa hasil wawancara dari informan dengan informan lainnya. Perbandingan jawaban-jawaban tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyimpulkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh para informan akan kebenaran jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh jawaban dengan nilai pembuktian dari isi atau sumber tersebut masih relevan atau tidak.

Dalam pengumpulan dokumen peneliti telah menemukan catatan daftar warga yang mengikuti tradisi *Ncangi Punowu*. Kemudian dilakukan perbandingan terhadap hasil wawancara dengan catatan tersebut. dari hasil tersebut peneliti dapat menjadikan kritik intern yang menunjukkan kenyataan yang telah dapat untuk meneliti Dinamika Tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau Dalam Kurun Waktu 2010-2020.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah kritik untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Pranoto (2010:36-37) mengemukakan bahwa kritik ekstern merupakan suatu

usaha dalam mendapatkan etentesitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sebuah sumber. Adapun kritik ekstern ini mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber. Kritik ekstern iyalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari pada sumber sejarah. Sebelum seluruh sumber berhasil dikumpulkan oleh peneliti dapat digunakan untuk merekonstruksikan masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang sangat ketat.

Adapun pengertian lain dari kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas latar belakang dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan ataupun peninggalan supaya mendapatkan semua informasi yang mungkin, serta untuk mengetahui apakah pada suatu jejak latar belakang dari sumber tersebut telah diubah individu tertentu atau tidak. Adapun dari kritik eksternal itu sendiri hendaknya menegakkan fakta kesaksian, yakni:

- 1) Kesaksian tersebut benar-benar diberikan pada orang ini ataupun pada waktu kini (*authenticity*).
- 2) Kesaksian yang sudah diberikan tersebut sudah pernah bertahan tanpa terdapatnya perubahan, tanpa terdapatnya suatu penambahan-penambahan atau penghapusan-penghapusan substansial (Sjamsuddin, 2020:85).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan kritik eksternal terhadap catatan tangan mengenai warga-warga yang ikut serta dalam pelaksanaan

tradisi *Ncangi Punowu*. Peneliti memerlukan catatan tersebut ditulis pada saat dilaksanakannya tradisi tersebut dan pada saat melakukan wawancara dengan narasumber diketahui bahwa setiap pelaksanaan tradisi tersebut pasti terdapat catatan serupa. Setelah melakukan kritik eksternal, peneliti dapat menyatakan keaslian sumber yang telah ditemukan mengenai dinamika tradisi *Ncangi Punowu*.

4. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran atas fakta-fakta sejarah yang dikembangkan menjadi kesatuan yang utuh dan bermakna logis. (Kuntowijoyo, 2005:101) tahap interpretasi merupakan bidang dari subjektif sejarawan subjektif sejarawan memang diakui tetapi harus dihindari. Pengertian lain juga menyatakan bahwa interpretasi adalah sebuah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lalu. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih tampak dalam peninggalan yang ada dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas yang lampau serta harus disadari bahwa fenomena tersebut bukanlah realitas masa lampau itu sendiri (Deliman, 2012:83).

Adapun dari interpretasi itu sendiri mempunyai beberapa pemaknaan. Makna pertama interpretasi dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Maka dari itu fakta-fakta sebagai bukti-bukti apa yang pernah terjadi pada masa lalu ditafsirkan dengan

menemukan dan membuktikan relasi antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk sebuah rangkaian makna yang faktual serta logis dari kehidupan suatu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa. Adapun makna yang kedua yakni interpretasi lebih dikaitkan kepada eksplanasi sejarah. Pada dasarnya, sejarah merupakan suatu interpretasi yang lebih menunjuk kepada sebuah argumentasi-argumentasi yang menjawab dari opada pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kasual (Daliman, 2012:83 & 85).

Sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang bisa membantu dalam mencapai hasil, sebab terkadang mengantarkan pada hasil tertentu namun dengan sebab yang sama juga dapat mengantarkan pada hasil yang bertolak belakang dengan lingkungan lainnya. Dengan begitu interpretasi dapat dilakukan melalui cara membandingkan data yang ditujukan untuk dapat menganalisis peristiwa mana saja yang terjadi dalam waktu yang sama. Sehingga dalam mengetahui sebab-sebab mengenai peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat ini peneliti akan mengetahui perihal situasi pelaku, Tindakan dan tempat peristiwa terjadi. Dalam proses interpretasi ini peneliti menggunakan sumber-sumber yang relevan terkait peristiwa apa yang terjadi, sehingga peneliti dapat menyimpulkan tentang kebenaran isi yang didapatkan di dalam sumber data dengan kenyataan yang terjadi. Dalam proses penafsiran, peneliti membandingkan isi yang telah didapat dari wawancara, catatan daftar warga yang ikut melaksanakan tradisi, dan buku yang membahas mengenai berladang, serta jurnal yang membahas hal

serupa. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan tentang kebenaran sumber yang ditemukan dengan kenyataan yang terjadi.

5. Penelitian Sejarah (Historiografi)

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber) dan interpretasi. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, ia mengarahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis penelitian utuh yang disebut historiografi (Helius Sjamsuddin, 2016:99).

Penulisan sejarah (Historiografi) adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Madjid dan Wahyudi, 2014: 230). Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi merupakan cara menulis, pemaparan dan laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Setiap bagian dijelaskan dalam bab ataupun sub-bab yang jumlahnya tidak ditentukan dan saling berkaitan. Dalam penelitian ini penyajian data historiografi memakai pendekatan sosiologi, pendekatan geografi, dan pendekatan antropologi.

Sejarah ditulis kembali karena merupakan dialog antara tulisan lama dengan yang baru. Sejarah merupakan interpretasi yang terus menerus tiada henti. Sumber sejarah tidak keluar sekali saja, tetapi dapat ditemukan diwaktu yang akan datang. Demikian pula interpretasi terhadap suatu peristiwa yang

berbeda-beda dan sangat tergantung dari subjektivitas sejarawan dan penelitiannya.

Historiografi atau penulisan sejarah adalah cara merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:80-81). Dalam hal ini peneliti berusaha menyajikan penulisan dengan sebaik mungkin dalam bentuk penulisan skripsi sejarah, peneliti juga menyajikan dalam bentuk tulisan yang utuh dan bisa dipertanggungjawabkan sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh. Penulisan sejarah menjadi wadah dalam menuangkan hasil-hasil penelitian yang diteliti dengan melalui mekanisme struktural yang sudah ditemukan, sehingga kita dapat menilai apakah penelitian ini berjalan sesuai mekanisme yang dibentuk atau tidak, apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak, sehingga penulisan itu dapat ditentukan mutu penelitian sejarah tersebut.

6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah sudut pandang yang digunakan dalam meninjau serta mengupas suatu permasalahan. Pendekatan sejarah akan menjelaskan dari segi mana penelitian sejarah yang akan dilakukan, dimensi mana yang akan diperhatikan, unsur-unsur mana yang akan diungkapkan, dan sebagainya (Sartono Kartodirdjo, 1993: 4).

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi, menurut Pranoto (2010:38) sosiologi dan sejarah merupakan dua ilmu sosial yang memiliki sebuah persamaan prespektif, namun yang menjadi pembeda adalah pada bagian temporalnya dimana hal tersebut dirumus pada munculnya sejarah sosiologi (*sociological history*) dan sosiologi sejarah (*historical sociology*). Selain itu, secara metodologi penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah, sebagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan memahami arti subjektif dari perilaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Tampak bahwa fungsi sosiologi mengarah pengkaji sejarah kepada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam menemukan motif-motif dari suatu peristiwa (Abdurrahman, 1999:11).

Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi yang dilakukan warga yang melaksanakan tradisi dan tidak melaksanakan tradisi *Ncangi Punowu*. Karena terdapat warga yang tidak ikut melaksanakan tradisi tersebut. Terutama anak remaja dan orang dewasa yang belum menikah, mereka lebih memilih berkunjung ke rumah-rumah warga daripada mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi. Fenomena geografi yang beragam mempunyai pengaruh yang besar terhadap manusia dan sejarah. Hal ini sesuai dengan jenis interaksi lingkungan yang saling berhadapan dengan sekitarnya, seperti daratan rendah, bukit, sungai, pulau-pulau, iklim angin dan jenis kekayaan alam lainnya. Semua mempengaruhi pembentukan manusia, bahasa, warna manusia, mata, rambut, dan sebagainya (Aam Abillah, 2012:107-108). Pendekatan geografi dalam penelitian ini ditunjukan untuk menjelaskan keadaan penduduk dan lingkungan di Dusun Sungai Bangun. Dengan pendekatan ini dapat menjelaskan alasan mengapa penduduk setempat mayoritas membuat ladang.

c. Pendekatan Antropologi

Dalam kamus besar bahasa indonesia, antropologi disebut sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau. Koentjaraningrat (1987) memaparkan bahwa antropologi memiliki beberapa bidang riset, salah satunya yaitu sejarah terjadinya perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di seluruh dunia; serta asas-asas kebudayaan manusia. Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa objek ilmu antropologi adalah manusia dan perilaku yang ditampilkannya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kajiannya, antropologi terbagi menjadi dua yaitu; antropologi fisik yang mengkaji asal-usul manusia, evolusi dan sejarahnya; antropologi budaya yang menjadi arkeologi, etnologi dan etnografi. Arkeologi fokus pada kebudayaan masa lalu melalui penelitian yang sistematis atas data-data peninggalan benda-benda. Etnologi fokus pada asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat suatu bangsa yang ada diseluruh dunia, baik cara berfikir maupun perilakunya. Sedangkan etnografi mengkaji tentang adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pendekatan antropologi digunakan untuk melihat nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan pola hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup, kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat. Pendekatan antropologi dalam penelitian ini untuk menjelaskan kondisi tradisi *Ncangi Punowu* di Dusun Sungai Bangun. Kondisi dari tradisi tersebut sekarang ini sudah terjadi perubahan secara perlahan, terutama dari kebiasaan masyarakatnya yang semakin mengikuti zaman. Dan perlengkapan tradisinya sekarang banyak warga yang tidak lengkap.

BAB II

PELAKSANAAN TRADISI NCANGI PUNOWU DI DUSUN SUNGAI BANGUN KECAMATAN BONTI KABUPATEN SANGGAU

A. Sejarah pelaksanaan Tradisi *Ncangi Punowu*

1. Sejarah Tradisi Ncangi Punowu

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh Masyarakat sampai sekarang, yang dianggap baik dan benar. I Made Purna, dkk (2013:8) menyatakan bahwa tadisi bisa berupa kepercayaan (keyakinan) adat istiadat atau tata cara mengerjakan sesuatu yang sudah ada sejak zaman dahulu diantara kelompok masyarakat tertentu. Sejarah tradisi *Ncangi Punowu* tidak tertulis dan dibukukan dalam suatu buku ataupun dokumen. Untuk keterangan tentang asal-usul tradisi *Ncangi Punowu* ini diceritakan secara lisan dari mulut ke mulut, dari nenek moyang jaman dahulu ke generasi sekarang. Namun pada saat sekarang banyak generasi muda yang tidak tertarik akan sejarahnya dan orang tua juga tidak pernah menceritakannya pada anak muda sekarang kecuali ada yang bertanya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sejarah dari tradisi *Ncangi Punowu* yaitu pada zaman dahulu masyarakat masih percaya dengan yang namanya roh-roh nenek moyang dan percaya yang dengan makhluk halus serta masyarakat percaya bahwa mereka masih hidup berdampingan. Masyarakat kampung Darok zaman dahulu percaya percaya dengan makhluk halus yang mereka namai dengan *Mambang*, *Mambang* disini katanya ada yang baik dan